

CERITA LEGENDA MUSI BANYUASIN



DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN MUSI BANYUASIN
2019

CERITA RAKYAT / LEGENDA

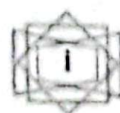
DI KABUPATEN MUSI BANYUASIN



DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

KABUPATEN MUSI BANYUASIN

TAHUN 2019



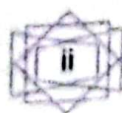
KATA PENGANTAR TIM PENYUSUN

Pertama-tama kami ucapkan puji serta syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena buku yang berjudul cerita rakyat di Kabupaten Musi Banyuasin ini telah dapat kami susun.

Dalam hal ini kemungkinan masih banyak terdapat kekurangan dalam penyusunan kalimatnya dan alur cerita dimaksud, namun inilah yang dapat kami pajangkan.

Penulis cerita dan tim penyusun telah berupaya semaksimal mungkin untuk mengungkapkan cerita yang terjadi dalam kehidupan masyarakat masa lalu yang dihimpun dari segenap narasumber baik itu pemuka masyarakat, pemuka adat dan seniman daerah yang telah memberikan masukan dalam penyusunan buku cerita ini.

Ucapan terima kasih kami kepada semua pihak yang telah ikut memberikan saran pendapat demi terwujudnya cerita ini, karena tanpa bantuan, saran pendapat yang bermanfaat demi untuk dikenal oleh generasi sekarang dan akan datang.



Cerita tuturan dari mulut ke mulut jika tidak kita bukukan, akan kabur dan sirna, sebab itulah kami berupaya mengungkapkannya demi untuk dikenal oleh generasi sekarang dan mendatang.

Demikianlah pengantar kami, semoga para pembaca memaklumi segala kekurangan dan kealpaan kami, terima kasih

Sekayu, Oktober 2019

Tim Penyusun



SELAYANG PANDANG

CERITA RAKYAT DALAM KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Cerita rakyat merupakan sebuah karya sastra yang datang dan berkembang di masyarakat, disampaikan secara lisan dan turun temurun. Cerita rakyat ini merupakan bagian dari peradaban masyarakat pada masa tersebut.

Banyak cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan, agar masyarakat dapat berfikir dan menjadikan pelajaran buat generasi mendatang demi perubahan ke arah kemajuan.

Cerita rakyat dalam wilayah Kabupaten Muba sebenarnya banyak yang belum terungkap dikarenakan keterbatasan-keterbatasan yang penyusun hadapi.

Ke depan, tim penyusun berharap kita dapat terus membuat buku-buku yang semoga akan lebih baik lagi dan juga diharapkan peran serta masyarakat untuk mendukung penyempurnaan buku-buku yang akan diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan pada masa mendatang.

SAMBUTAN KEPALA BIDANG KEBUDAYAAN

Kita bersyukur kepada Allah, S.W.T karena pada tahun 2019 ini telah dapat menghimpun dan menyusun sekumpulan cerita rakyat di Kabupaten Musi Banyuasin .

Cerita rakyat yang selama ini hanya kita dengar dari mulut ke mulut dan belum dibukukan, akhirnya terbit menjadi sebuah buku yang insya Allah bermanfaat bagi generasi sekarang dan akan datang khususnya masyarakat Musi Banyuasin.

Dengan kita susun seperti ini maka dapat menjadi rujukan serta refleksi bagi generasi sekarang juga akan datang, sehingga dapat menjadi sumber pengetahuan dan kenangan



kehidupan nenek moyang kita di Kabupaten Musi
Banyuasin.

Semoga para pembaca yang budiman dapat
mengambil hikmahnya, terima kasih

Sekayu, Oktober 2019

KEPALA BIDANG KEBUDAYAAN


H. MUARDI, S.Pd, MM

NIP. 19700911 199211 1 001

**SAMBUTAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN MUSI BANYUASIN**

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena kita telah dapat menelusuri beberapa cerita rakyat dalam Kabupaten Musi Banyuasin.

Jika selama ini kita hanya mendengar cerita dari mulut ke mulut oleh sebagian masyarakat tentang kejadian-kejadian, namun belum ada yang menelusuri secara ilmiah, akhirnya pada kesempatan ini dapat dijadikan buku.

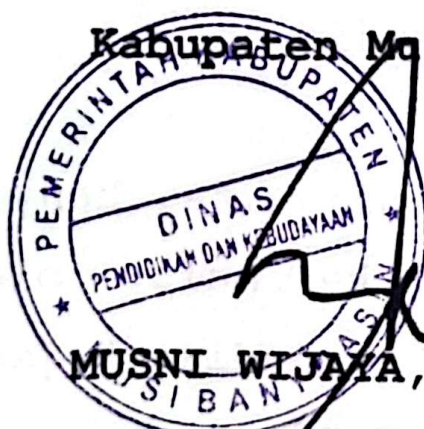
Kemungkinan dalam tulisan ini hanya memuat garis besarnya saja, namun kita ucapkan terima kasih kepada para penelusur dan semua pihak yang telah memberikan informasi tentang keberadaan cerita ini.

Demikian harapan kita mudah-mudahan akan datang dapat kita lanjutkan cerita rakyat di dalam wilayah Kabuapten Musi Banyuasin agar generasi akan datang dapat mengetahuinya.

Sekayu, Oktober 2019

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Kabupaten Musi Banyuasin



MUSNI WIJAYA, S.Sos., M.Si

PEMBINA UTAMA MADYA

NIP.19690608 1990009 1 001

TIM PENYUSUN CERITA

PENASEHAT : Musni Wijaya, S.Sos, M.Si
Kepala Dinas Pendidikan
dan Kebudayaan Kabupaten
Musi Banyuasin

PENGARAH : MUHAMAD RIDHO, ST
Sekretaris Dinas DIKBUD
Kab.Muba

KETUA : H. MUARDI, S.Pd, MM.
Kabid Kebudayaan Dinas
DIKBUD Kab.Muba

ANGGOTA : 1. HENRI, S.Pd, M.Si
2. ZULFA HY, S.E, M.Si
3. PELITA, S.Pd, .M.Si
4. AMININ TRIO AMIGO
5. SUWANDI, SH
6. M. ALI WAHYUDI, S.kom
7. SRI MAHARANI
8. YOYONG
9. HERDONI SYAFRIANSYAH

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
KATA PENGANTAR	II
SELAYANG PANDANG	IV
SAMBUTAN KABID KEBUDAYAAN	V
SAMBUTAN KEPALA DINAS	VII
TIM PENYUSUN	IX
DAFTAR ISI	X
1. ANAK RANTAU JADI PANGERAN	1
2. DAYANG TURIK	6
3. MANDI EMBUN MANDI ANGEN	11
4. ANAK YATIM PIATU BERNASIB MUJUR	18
5. DAMPU AWANG	24
6. CITA-CITA MEMBANGUN NEGERI	28
7. BUJANG MALANG	32
8. LIMAU PURUT	35
9. MARGA LAWANG WETAN	39



10. SUNGAI BETOK

..... 45

11. PUTRI PANDAN NULANG

..... 47

LAMPIRAN

1. NARA SUMBER CERITA

..... 50

2. BIODATA PENELUSUR CERITA

..... 51

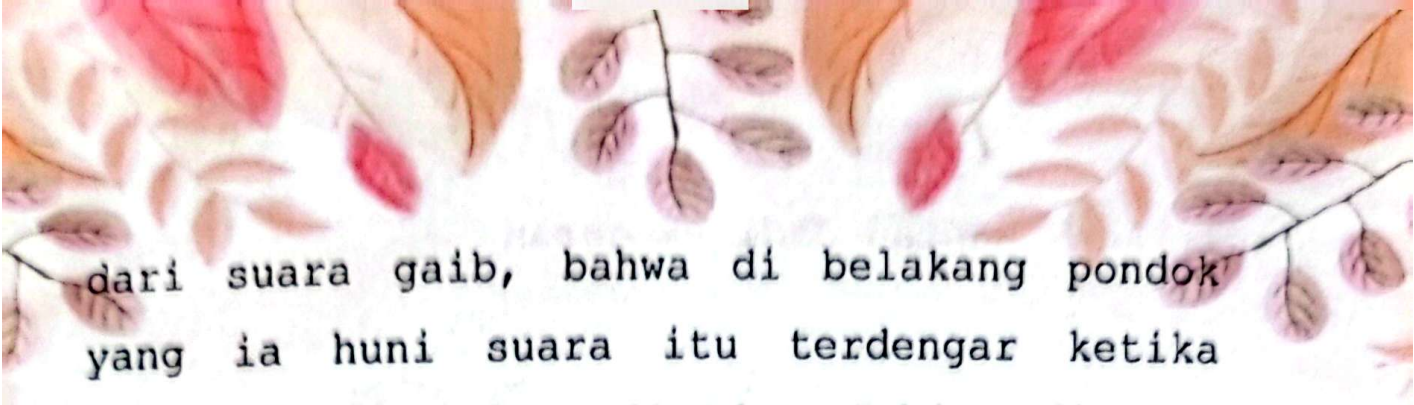


1. Anak Rantau Jadi Pangeran

Kisah ini terjadi di Desa Ngulak Marga Sanga Desa berkisar Tahun 1775 M lalu, Dimana pada waktu itu ada dua orang anak rantau dari dusun Gumai Pasemah yang milir dari arah hulu musu menggunakan rakit bambu dan singgah di Dusun Ngulak ± Tahun 1765 M.

Pada waktu itu marga singadesa dipimpin oleh seorang pesirah/ pangeran Syamsuddin, maka anak rantau dua bersaudara itu *mintak gawe/* kerjaan pada sang pangeran, sang pangeran pun memberikan pekerjaan menggarap/ menunggu kebun dan sawah dan tinggal di sebuah pondok kecil di areal kebun tersebut.

Dua bersaudara itu namanya Mangku Rebin umurnya ± 11 tahun dan adiknya Abu Mansur ± umur 9 tahun, mereka adalah mengaku anak yatim piatu. Dari tahun ke tahun mereka bekerja rajin dan mengumpulkan upah yang didapatinya di tabung untuk hari depan, dan pada suatu malam Mangku Rebin dapat wangsit

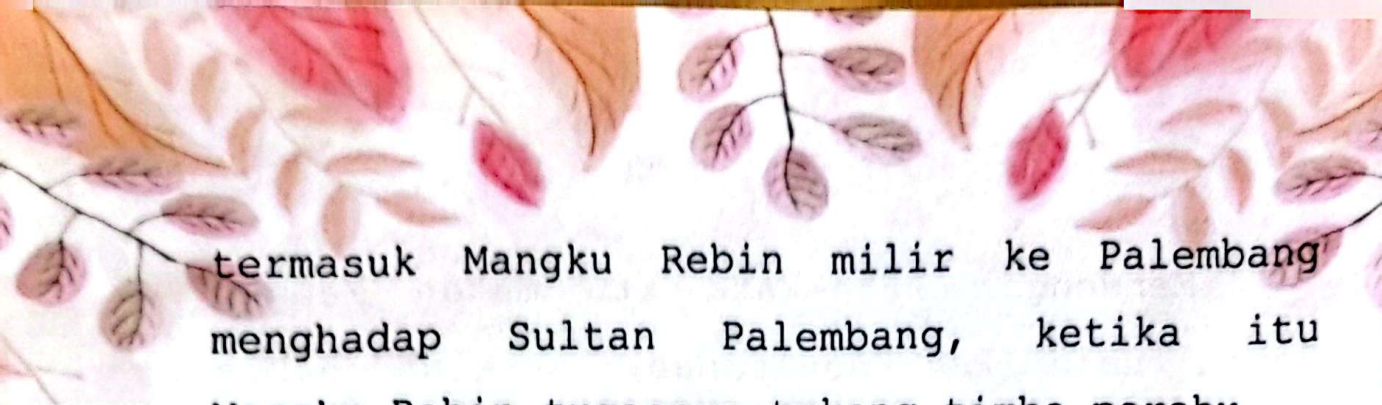


dari suara gaib, bahwa di belakang pondok yang ia huni suara itu terdengar ketika malam hari bahwa Mangku Rebin disuruh mengambil barang pusaka berupa keris di bawah rumpun pisang.

Oleh karena malam hari Mangu Rebin merasa takut, malam berikutnya perintah mengambil pula, maka Mangku Rebin berupaya mengambilnya.

Keris yang di dapat tadi di letakkan dekat tempat mereka tidur, ketika malam berikutnya datang seorang kakek dengan pakaian serba putih dan berkata kepada Mangku Rebin :” Bahwa keris pusaka itu jangan dikasih kepada siapapun dan itulah pakaianmu untuk menjadi pemimpin.

Waktu berjalan terus dan pangeran/ pesirah berganti sesuai waktu, dari Pangeran Syamsuddin Tahun 1740-1770 M diganti anaknya Pangeran Sudarta Tahun 1770-1775 M, dan ketika Pangeran Sudarta habis masa jabatannya, maka Pangeran Sudarta bersama 8 orang



termasuk Mangku Rebin milir ke Palembang
menghadap Sultan Palembang, ketika itu
Mangku Rebin tugasnya tukang timba perahu.

Sultan bertanya kepada pangeran Sudarta
bahwa anggota yang ikut ke Palembang berapa
orang, lalu jawab sudarta berjumlah 9 orang,
mengapa hanya ada 8 orang, pangeran Sudarta
mengatakan bahwa ada seorang yang belum naik
yang tugasnya tukang timba perahu, lalu
sultan menyuruh salah satu anggota pangeran
memanggilnya agar menghadap sultan.

Pertama kalinya Mangku Rebin tidak mau,
karena malu bahwa dia ditugaskan menjaga
perahu dan menimba perahu, petugas yang
diperintahkan sultan melapor pada sultan,
bahwa dia malu dan tugasnya hanya menjaga
perahu.

Lalu sultan memerintahkan petugas yang
kedua kali bahwa jangan takut, karena Sultan
ada sesuatu yang akan diberikan kepadamu
kata petugas tadi.



Mendengar kata-kata itu makan Mangku Rebin naik ke Kesultanan, setelah habis semua 9 orang lalu sultan memutuskan bahwa :” untuk jadi pesirah menggantikan pangeran sudarta adalah kamu Mangku Rebin.

Pendek kata Sultan memasang tanjak di kepala Mangku Rebin memberi sejumlah uang untuk mendirikan rumah dan perangkat lainnya, maka resmi jadi pesirah.

Mangku Rebin jadi Pangeran mulai tahun 1775 sampai tahun 1790 M. Di sambut anaknya Pangeran Ismail diganti oleh Pangeran H. Rasip suami dari cucu bungsunya Mangku Rebin 1810-1825 M.

Pada tahun 1825 Kesultanan Palembang jatuh, Pasirah lama tetap berjalan, Pangeran Abu Jalil 1825-1835, dari tahun 1835-1845 M Pasirah di pilih oleh rakyat, siapa saja asal cukup syarat boleh nyalon.

Pasirah terakhir Marga Sangadesa M. Den Oni dari tahun 1969-1984 dan Marga diganti nama Kecamatan



Itulah cerita singkat perjalanan nasib
seseorang yang sulit di tebak.

Seperti nasib keturunan Mangku Rebin
dari penderitaan yang masa tua dan
keturunannya mendapatkan berkah, mungkin ini
segalanya adalah karena kejujuran,
keikhlasan menerima cobaan hidup akhirnya
Tuhan membuka jalan baginya, untuk menjadi
mulia.

*Tuah ayam dapat di terka
Tua manusia belum tentu bisa
Tak menyanga Mangku Rebin jadi Pesirah
Anak yatim piatu tak punya orang tua*

*Kita manusia harus berusaha
Walaupun miskin harus sekolah
Siapa tau nasib esok lusa
Semua ketentuan yang kuasa*

Nara sumber Aminin Trio Amigo diambil dari
sejarah Marga Sangadesa dari Uji Anang.

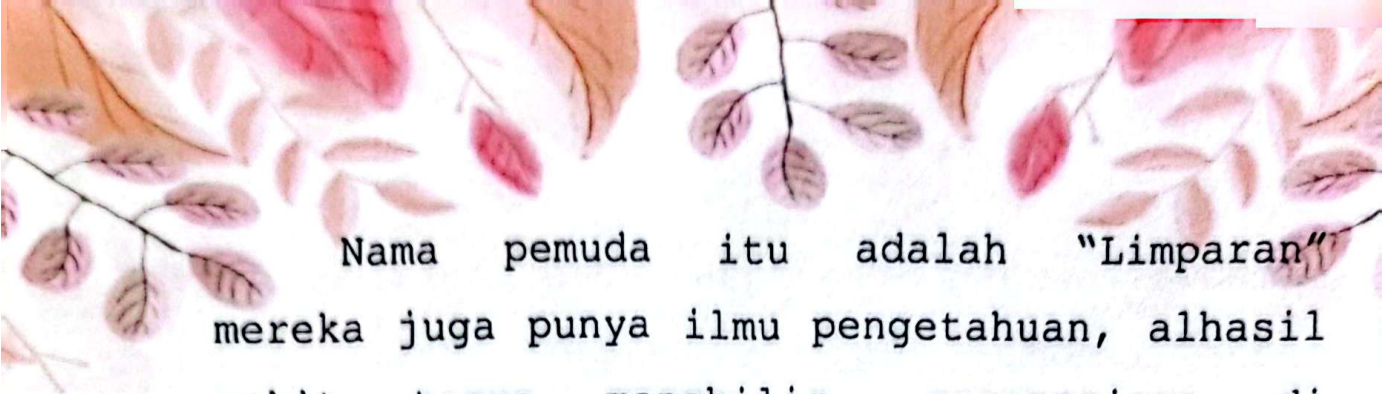


II. Dayang Turik

Pada zaman dahulu kala di Marga Sanga desa ada seorang gadis namanya Sahipa binti Syamsuddin yang digelar dengan "Dayang Turik" beliau adalah adik kandung pangeran Anang Syamsuddin Datu dari Marga Sanga desa.

Dayang Turik punya ilmu tinggi pada masa itu, beliau mau menikah dengan seorang pejaka yang ilmu pengetahuannya lebih dari dia, maka itu lama sekali tak dapat jodoh, karena bujang yang tak punya kemampuan mengalahkan ilmunya tak ada yang berani, resikonya sakit, muntah darah dan lain sebagainya.

Tanpa diduga pada suatu hari ada seorang pemuda membawa rakit bambu berisi barang dagangan , diantaranya : tembakau, ubi jalar, piring batu, datang dari arah hulu Sungai Kelingi, terus milir dan tiap desa dusun menjajakan barang dagangannya itu.



Nama pemuda itu adalah "Limparan" mereka juga punya ilmu pengetahuan, alhasil rakit terus menghilir, sesampainya di wilayah Kinyau (Ngulak I) sekarang, terdengar olehnya Si Dayang Turik nembang, maka tanpa mengetahui Sang Limparan ini mencoba menjawab tembang tersebut, Si Dayang Turik berhenti sejenak mendengarkan tembang yang dilantunkan oleh Limparan.

Dayang Turik memerintahkan pengawal pangeran agar rakit itu dihentikan, karena ia ingin tahu siapa gerangan yang berani menyahut tembangnya, karena jika pemuda yang tak punya ilmu pasti sakit, muntah darah bila mencoba membalas tembang Dayang Turik tersebut.

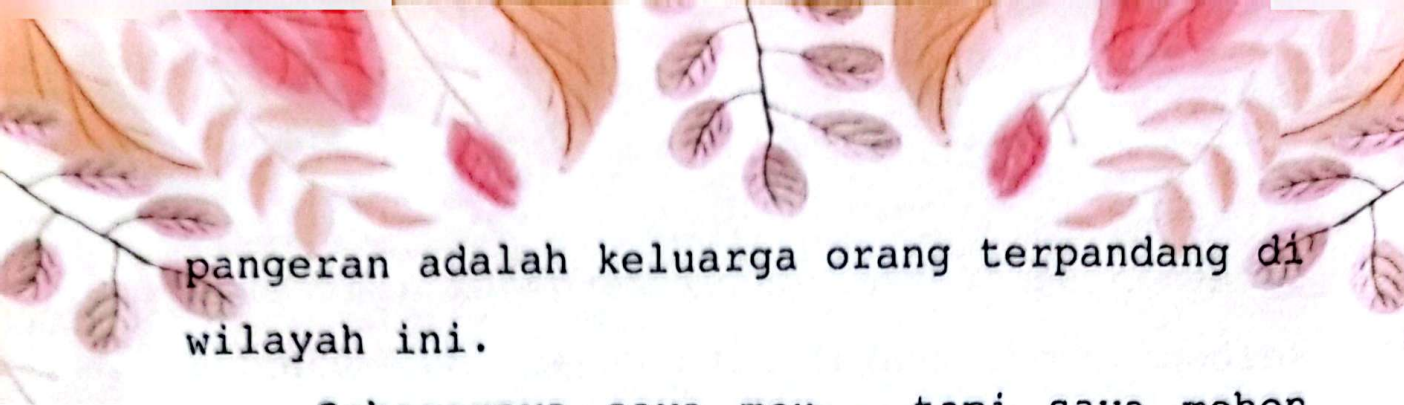
Oleh karena disuruh berhenti, maka Limparan pun berhenti dan mengikat tali rakit bambunya di pohon rengas dan dipanggil naik ke atas oleh petugas keamanan pangeran, lalu ditanya? Dari mana hendak kemana? Dijawab Limparan : " Saya dari ulu Musi



membawa barang dagangan, dan bila habis ingin kembali lagi ke tempat asal, lalu ingin berjualan lagi. Petugas keamanan mengharap agar Limparan mau ke rumah Pangeran Syamsuddin dengan tujuan agar dapat berkenalan dengan Dayang Turik.

Limparan pun bersedia, berkenalan dengan sang pangeran dan Dayang Turik, kemudian sang pangeran bertanya : bersedia asal barang dagangannya habis terjual, alhasil seluruh barang dagangannya diangkut dan dibayar lunas oleh pangeran.

Limparan diajak menginap di rumah Pangeran. Rupa rupanya sang Dayang Turik ingin mengetes kemampuan Limparan, semua tesan Dayang Turik tak mempan, maka pangeran menawarkan bahwa dia punya adik gadis yaitu Dayang turik, ingin menikah tapi belum ada yang cocok. jawab Limparan dengan rendah hati : " mana mungkin tuan pangeran akan terjadi, karena saya orang miskin , pedagang barang seperti ini, sedangkan keluarga



pangeran adalah keluarga orang terpandang di wilayah ini.

Sebenarnya saya mau , tapi saya mohon untuk memberi tahu orang tua saya dahulu, di dusun saya ulu Musi dan jika diizinkan, maka saya mau, selanjutnya sang pangeran mengizinkan Limparan mudik ke dusunnya dan mengutus pengawal dua orang.

Lalu berangkatlah ke desa Limparan dengan kendaraan perahu, setelah beberapa hari sampailah ke dusun Limparan. Rupanya Limparan ini adalah anak orang terpandang di dusunnya, orang tuanya adalah hulubalang pedatuan wilayah Gunung Bongkok, kaya raya banyak perkebunan, setelah orang tua Limparan mendengar kisah dari dua orang pengawal utusan pangeran, maka mereka bersiap-siap untuk datang ke dusun Ngulak tempat pangeran Anang Syamsuddin untuk menikahkan Limparan dengan Dayang Turik.

Di masa itu ada tiga kelompok masyarakat yang tidak mau tunduk dengan



pedatuan Sangadesa, untuk mengajak agar tiga kelompok masyarakat itu agar mau tunduk dengan pedatuan Marga Sangadesa maka diutuslah Limparan.

Ajakan Limparan untuk pertama kali dibantah dan ajakan kedua kali baru bisa menurut, Karena Limparan Menggunakan cara damai.

Demikianlah legenda ini pernah terjadi pada zaman Pangeran Anang Syamsuddin ± Tahun 1750 M di wilayah Marga/ Pedatuan Sangadesa.

*Kesombongan serta berbangga
Mengaku berilmu hebat serta perkasa
Rupanya ada orang yang dapat menerka
Kelemahan kita selalu wanita
Setiap wanita butuh pria
Tak baik hidup sendirian
Boleh saja wanita berbangga
Masa tua penuh penderitaan
Dayang Turik turunan pasirah*

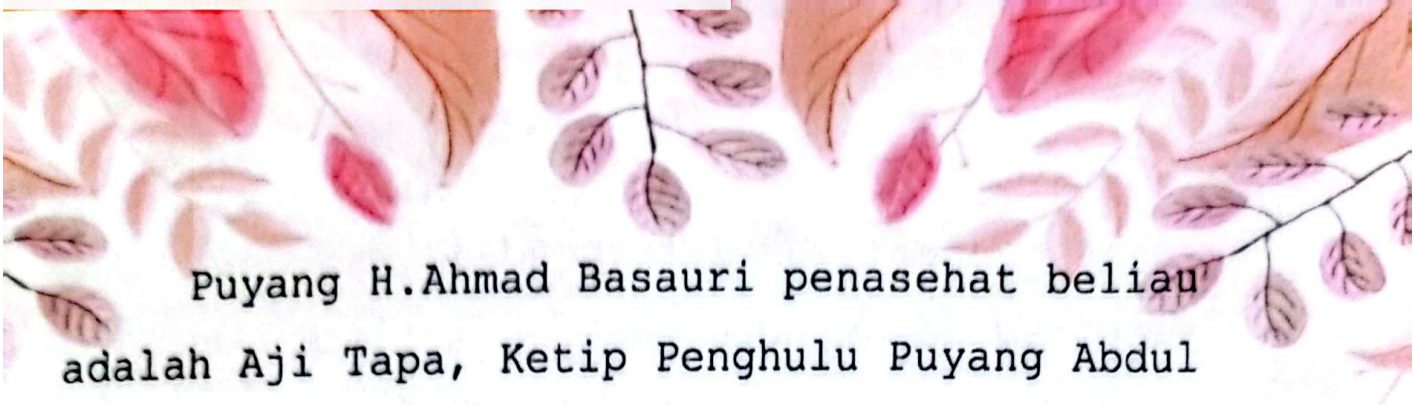


*Ingin mencari suami terpandang
Hampir saja berputus asa
Untung Limparan cepat datang*

III. Mandi Embun Mandi Angen

Mandi embun mandi angen adalah kisah yang pernah terjadi di desa Tanjung Jati atau desa Bumi Ayu Kecamatan Lawang Wetan ± Tahun 17.. lalu. Karena akibat dari puyang H. Ahmad Basauri bin Mahmud selaku Datu Pesirah Marga Lawang Wetan bersama perangkat marga dan masyarakat memberantas penjahat yang sering merampok memerkosa rakyat di wilayah marganya.

Menurut cerita dari kakek nenek tua tua kampung, bahwa pada zaman kepemimpinan puyang H. Ahmad Basauri, banyak terjadi huru hara, perampokan di sepanjang sungai musu, mulai dari muara Sungsang sampai ke Musi Rawas, maka itu para Pasirah dan perdatinnya sepakat menumpas kejahatan.

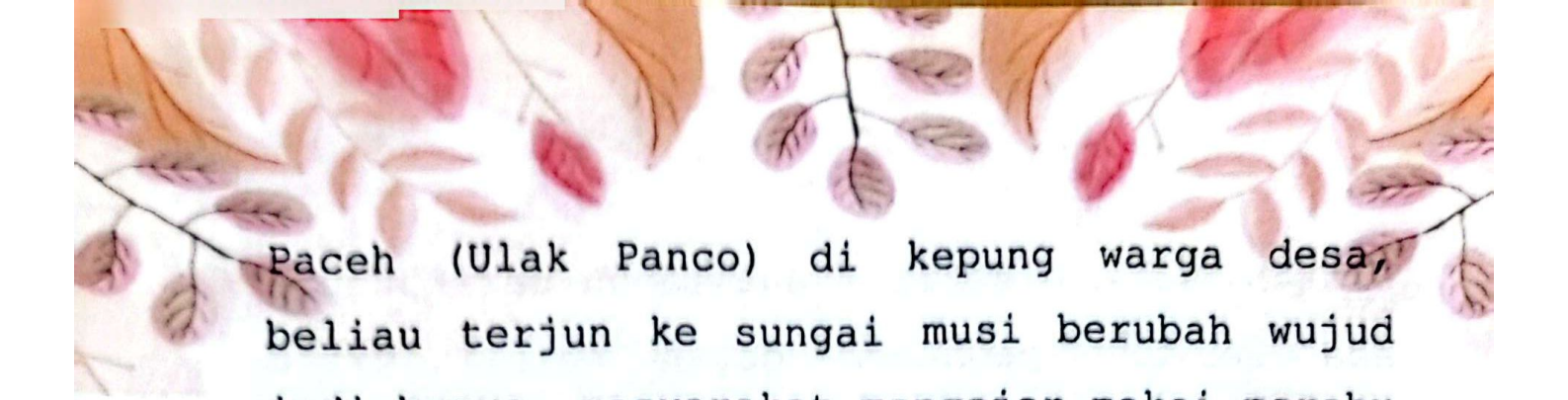


Puyang H.Ahmad Basauri penasehat beliau adalah Aji Tapa, Ketip Penghulu Puyang Abdul Ghofur, Hulu Balangnya puyang Ramdan bin Ramasuta dan perangkat desa bersama rakyat sudah kesal oleh ulah perampok (Lanon) yang hampir tiap hari menjarah emas perak, memerkosa warga di sepanjang aliran Sungai Musi.

Hasil musyawarah adat maka tiap kampung membuat kentongan dibunyikan, anggota siap siaga dengan senjata tumbak atau apa adanya, memang beberapa kali terjadi sulit untuk menangkapnya, karena para perampok itu punya ilmu siluman harimau dan juga siluman buaya.

Alhasil setelah diselidiki anggota Lanon/ Perampok adalah anak buah Raden Tokak Raja Buaya, yaitu namanya mamang Segawak selaku pimpinan rampok yang melakukan di sepanjang Sungai Musi.

Pada suatu hari nasib sial bagi Mamang Segawak yang sudah merampok di dusun Ulak



Paceh (Ulak Panco) di kepung warga desa, beliau terjun ke sungai musi berubah wujud jadi buaya, masyarakat mengejar pakai perahu sambil memukul kentungan.

Para anggota puyang Datu H. Ahamad Basauri terus mengejar. Bila buaya berenang menimbulkan hidungnya untuk menarik napas terus di panah dan di tombak, dengan upaya bahu membahu seperti ini maka Mamang Segawak terdesak, terus ke hilir, sedangkan rombongan puyang datu telah menunggu di tempat sungai musi yang genting/ sempit, tepatnya antara desa karang waru dan karang anyar sekarang.

Mamang Segawak di tombak oleh puyang datu dan mati, lehernya di penggal di bawa mudik ke desa Bumiayu, lalu kepalanya di gantung di pohon rengas di hilir desa Bumiayu alhasil sejak mati Mamang Segawak, rakyat berangsur aman.

Kabar matinya Mamang segawak ini belum diketahui oleh rajanya yaitu Raden Tokak di



Ulak Kebur dan sekitar dua tahun berikutnya, ada seorang pedagang getah gambir yaitu Tamalang dan anaknya Rio Cikuk dan Rio Bauk dari dusun toman berakit membawa getah gambir melewati sungai musu, sekitar tempat kepala buaya (Mamang Segawak) ada suara berupa pesan dari arwah atau hantunya Mamang Segawak, yang bunyinya kira-kira : "Di dulurku yang berakit, aku ndak bapesan kepada Raden Tokak. Bahwa Mamang Segawak lah mati di bunuh oleh datu Lawang Wetan".

Rakit Puyang Tamalang (Datuk Baginde Sugih) terus melaju menurut aliran Sungai Musi, sesampainya di Ulak Kebur Rakit tak mau maju ke hilir, dua tiga kali berputar putar, lalu anak dari Tamalang mengingatkan pesan yang ia dengar dua tiga hari yang lalu.

Pesan disampaikan/ dibacakan di sekitar Ulak Kebur , dan tanpa disangka para buaya naik ke rakit bambu berisi gambir dan isi kebun lainnya, anak Datuk Tamalang ketakutan

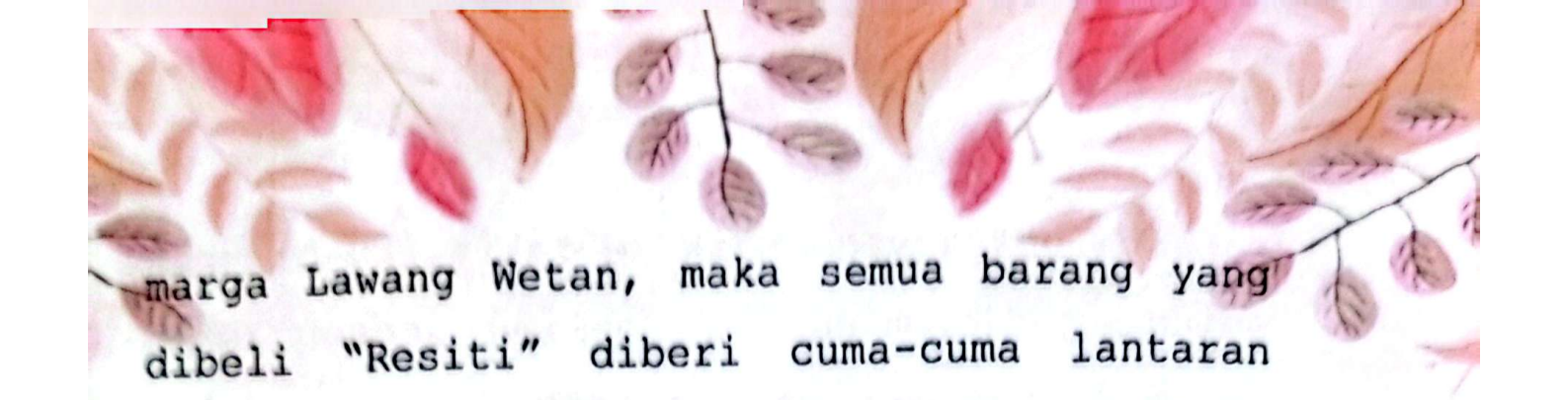


rupanya buaya yang naik ke rakit itu berubah wujud jadi manusia, beliau mengucapkan terima kasih kepada Temalang dan memberikan hadiah sekarung kunyit.

Rakit Datuk Temalang melaju milir sampai ke Palembang untuk menjual gambir dan barang lainnya, dan terakhir ketika mau jual dalam karung, betapa terkejutnya Tamalang bahwa kunyit telah berubah jadi emas.

Semua barang sudah dijual maka Datuk Tamalang membeli sebuah penes/ perahu besar jadi isi dengan semua barang barang dagangan dan menyewa pendayung untuk mudik dari Palembang ke dusun Toman, maka sejak itulah Datuk Tamalang dapat Gelar oleh masyarakat, dengan gelar " Datuk Bagindo Sugih", iya beliau memang benar-benar kaya raya, sambil mudik di tiap-tiap dusun mulai menjajahkan barang dagangannya kepada warga.

Ketika singgah di dusun Bumiayu, anak dari datu Tamalang yang namanya "Rio Cikuk" tertarik dengan " Dayang Resiti" anak datu

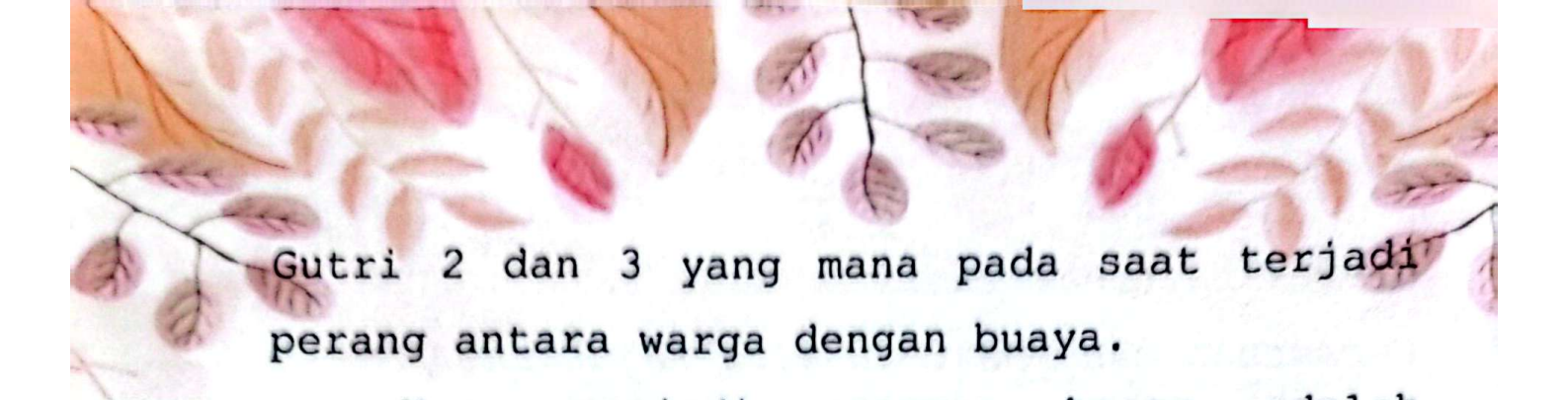


marga Lawang Wetan, maka semua barang yang dibeli "Resiti" diberi cuma-cuma lantaran Rio Cikuk tertarik dengan kecantikan Resiti.

Kembali ke cerita "Raden Tokak" mencari jejak kematian Mamang Segawak yang kepalanya di gantung di kayu rengas di hilir desa Bumiayu, maka sejak ketahuan itu mulailah buaya mengamuk, rakyat mandi di sungai dibunuh, yang akhirnya makan korban rakyat desa dusun mulai dari rakyat desa Karang Waru, Bumiayu dan Ulak Paceh, tidak bisa lengah sedikitpun, bahkan daun kayu kering yang jatuh ke sungai di sambar buaya.

Sejak itu rakyat mau ambil air di Sungai Musi harus siap senjata, kalau tidak siap jadi santapan buaya, tidak ada damainya, kemungkinan ancaman buaya sampai kini, setiap tahun minimal warga Desa Bumiayu, satu orang mati akibat di sungai musu.

Datu H. Ahmad Basauri mengajak warga ngungsi ke Danau Aur, sekitar wilayah 11



Gutri 2 dan 3 yang mana pada saat terjadi perang antara warga dengan buaya.

Yang menjadi ancaman besar adalah keluarga Puyang Panyage/ Datu ahmad Basauri yaitu putri kedua namanya "Dayang Rindu" oleh karena takut diancam para buaya maka Dayang Rindu di nikahkan dengan Kaertajaya anak dari Ketip Damang Desa Kertajaya.

Untuk mengamankan menantunya, maka Ketip Damang membikin tebat di belakang desa, tapi takdir menentukan bahwa Dayang Rindu akan mati di makan buaya, ternyata mati di timpa terbangkan dari kulit buaya.

*Ancaman buaya pada rakyat Bumiayu
Bila ke sungai akan dibunuh
Banyak yang takut mandi di masa itu
Yang yakin tetap pikirannya teguh*

*Mengadakan kekompakan itu perlu
Zaman apapun bersatu padu
Jangan bergerak sendiri-sendiri*



Agar kita tidak rugi

Persatuan dan kesatuan kita rajutkan

Dalam segala urusan dimanapun jua

Kapanpun kita perlu tingkatkan

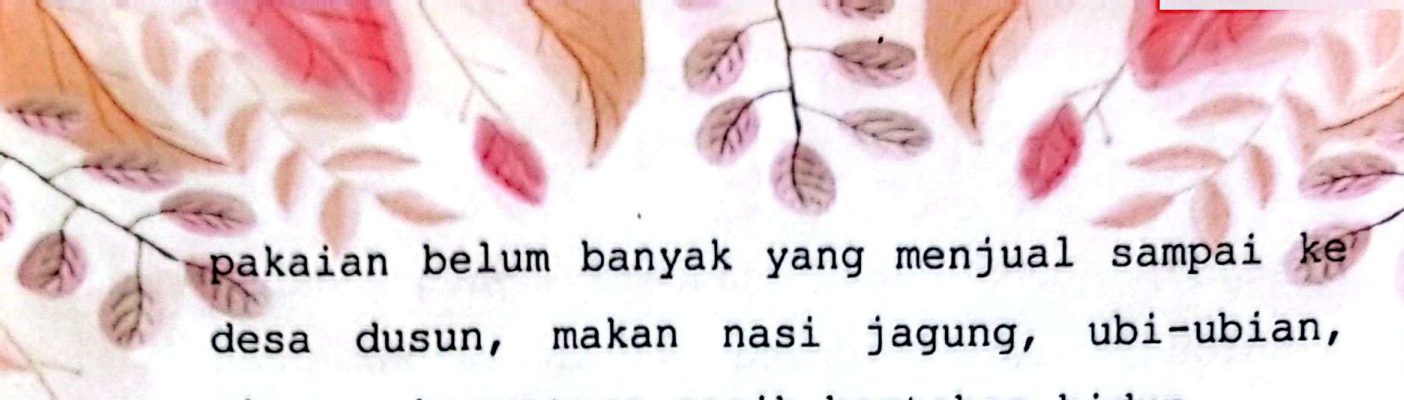
Semoga sama sama saling jaga

IV. Anak Yatim Piatu Bernasib Mujur

Berkisar Tahun 1940 M lalu desa dusun masih belum banyak penghuninya, jalan antar desa ke desa masih jalan setapak, ada jalan mobil tapi belum begitu lebar dan masih banyak lobang lumpur, jembatan masih kayu.

Pada waktu itu antara dusun muara teladan ada jembatan kayu menyerang sungai Batanghari Leko, mobil tidak bisa lewat, maka dengan perkembangan pembangunan terus melaju ke arah kemajuan seperti saat ini, maka generasi sekarang perlu banyak bersyukur.

Zaman penjajahan Jepang menurut cerita tua tua kampung banyak orang berkain karung,



pakaian belum banyak yang menjual sampai ke desa dusun, makan nasi jagung, ubi-ubian, pisang, beruntung masih bertahan hidup.

Antara desa muara teladan menuju ke arah keluang ada talang/Rompok yang penghuninya tidak banyak, misalnya talang Bilik Panjang, talang Jin Tibun, jalan hanya bisa dilewati sepeda dan gerobak kerbau.

Kita buka cerita seorang anak yang namanya sering di panggil Unang bin Sianang yang tinggal di Talang Bilik Panjang. Pada masa umur 6 tahun bapaknya meninggal dunia dan pada umur 11 tahun ibunya Masrifah meninggal pula, maka dia hanya ada peninggalan dari orang tuanya. Sebidang kebun karet tua dan sebuah pondok beratapkan serdang.

Hidup sebatang kara, sanak saudara semua hidup dalam keadaan miskin, maka tak bisa membantu sepenuhnya sehubungan keadaan.

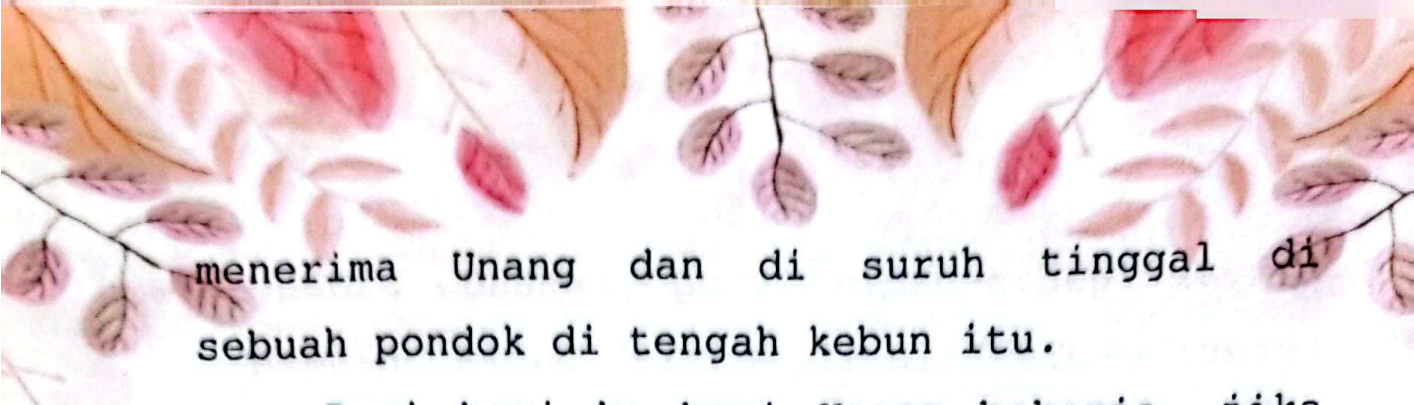
Pondok atap serdang banyak atapnya yang bocor, jika malam kelihatan bulan dan



bintang, tak ada saudara yang dapat menolong, namun Unang tetap sabar dan belajar untuk kehidupan, karena kulit karet yang ia sadap makin hari makin berkurang dan sampai ke dahannya, tak bisa menyadap kalau tidak memakai gagangnya disambung.

Suatu hari Unang berjalan ke arah Keluang melewati kebun yang luas dan terawat, maka secara kebetulan dia bertanya kepada salah seorang yang sedang bekerja memabat rumput itu, lalu di jawab pekerja tadi bahwa kebun karet yang ia rumput adalah kebunnya seorang toke yang tinggalnya di desa Keluang , namanya Ujang maka Unang melanjutkan perjalanannya ke rumah pemiliknya tadi.

Unang melamar untuk menyadap karet pak Ujang, dan setelah ditanya oleh pak Ujang , Unang ceritanya bahwa dia diam di talang Bilik Panjang dan sebatang kara, oleh karena sudah mendengar cerita Unang maka toko



menerima Unang dan di suruh tinggal di sebuah pondok di tengah kebun itu.

Dari hari ke hari Unang bekerja, jika hari Jum'at mengantarkan hasil kerjanya ke toko pak Ujang, akhirnya Unang berpesan kepada pak Ujang, agar dapat membelikan dia sepeda guna untuk mengangkut getah karet dan untuk keperluan muang, karena Unang sudah meranjak Bujang.

Sepeda baru dititipkan di rumah toko pak Ujang karena pondok tempat Unang tinggal kecil dan takut diambil orang, jika hari Jum'at baru diambil untuk mengangkut hasil kerjanya, dan kesempatan untuk pertemuan antara muda-mudi di desa.

Ketika Unang mau memakai sepedanya ke tempat pertemuan bujang gadis (Basindo) maka anak pak Ujang namanya Siti Marang mau ikut setiap kali Unang mau pergi ke tempat acara muda-mudi tersebut.

Unang memang orangnya cakap, besar tinggi kuning rambut ikal kemunang, memang



banyak gadis-gadis yang senang padanya, tetapi gadis lain itu curiga bahwa Unang dan Siti Marang ini jangan-jangan pacaran.

Entah mengapa Siti Marang ada rasa cinta dengan Unang terbetik dari celotehnya : "apa kanda Unang tidak tau perasaan orang yang di bonceng, jika kawannya di tawan orang lain, Unang belum terpikir.

Ketika Jum'at berikutnya, Siti Marang mengajak Unang ke tempat lain dan bercerita berdua : Bahwa Unang mengatakan takut dengan toke Ujang nanti disangka pagar makan tanaman, dan terus Unang mengelak.

Zaman sudah Proklamasi Kemerdekaan, bahwa toke Ujang dan istrinya melamar haji, dan secara kebetulan lamaran hajinya diterima dan beliau dua laki istri bersiap siap untuk berangkat ketika itu dengan kapal laut.

Rupanya masih ada ganjalan yaitu anak semata wayang dengan barang dagangannya



takkan mungkin di tunggu di Siti Marang
tanpa pengawasan lain.

Maka beliau berembuk tiga beranak, kata
sepakat pak Ujang menanyakan kepada Siti
Marang setuju maka keesokan harinya Unang
dijemput untuk ke rumah lalu ditanya : "
Unang kami akan berangkat haji lalu kamu
dengan Siti Marang jaga rumah dan urus semua
peninggalan kami, unang menjawab : "apa
tidak dikatakan orang pak !

Pak Ujang berkata lagi : " Siti Marang,
apa kau cinta dengan Unang, jawabnya iya,
kalau kamu senang sama senang kita nikahkan
saja.

Pak Ketip dipanggil dan warga sekitar
rumah lalu Unang dan Siti Marang dinikahkan,
urusan sedekah tunggu kami pulang haji.

Demikian cerita ini untuk mengingatkan
kepada kita, jadilah orang jujur, taat,
ikhlas dalam berbuat. Terimakasih.

Sikap Unang perlu ditiru

Keyakinan dan kejujuran



Memang susah mencari guru
Belajar dari keadaan

Dari kecil hidup menderita
Namun dia tetap tabah
Tiap sholat dia berdo'a
Akhirnya menjadi nyata

Sikap itu bawaan pribadi
Apalagi zaman kini
Kesadaran dan tau diri
Itu pakaian yang berarti

V. DAMPU AWANG

Dampu Awang adalah nama gelar dari Amang Dampu bin Raman Dampu, Ibunya bernama Sarikaton, tinggal di Dusun Teluk Kijing Marga Teluk Kijing Kecamatan Lais.

Di masa umur 12 Tahun ayahnya Raman Dampu meninggal dunia, maka ia berminat ikut kapal roda lambung dan mencari pekerjaan

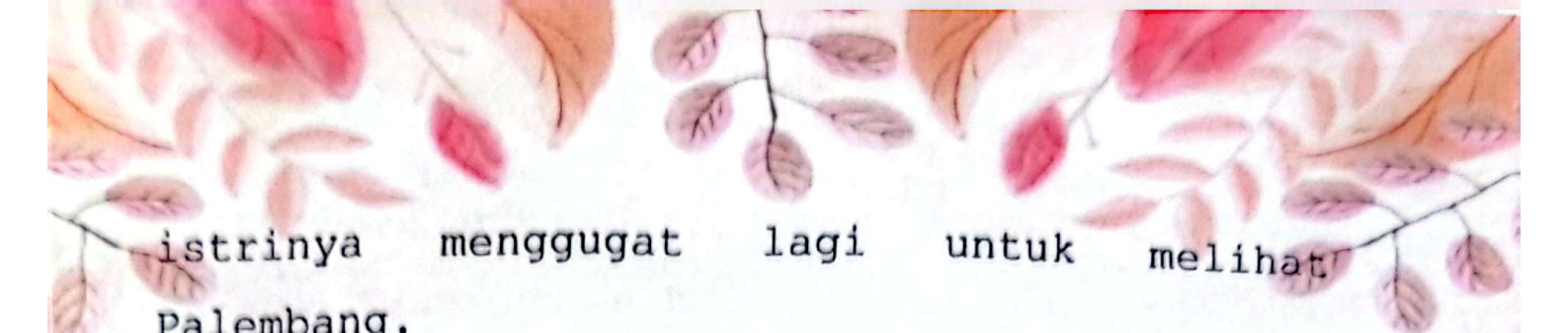


ketika itu berkisar lebih kurang Tahun 1718
M silam, dia diterima dan tugasnya adalah
koki.

Dengan hati sedih meninggalkan ibunya
yang diam di tengah sawah maka Amang Dampu
berangkat ikut kapal dagang menuju
Singapura, di Singapura berkenalan dengan
seorang saudagar bangsa Portugis namanya
Rodenta yang secara kebetulan tidak punya
anak. Maka nasib Amang Dampu baik dia
diangkat menjadi anak angkat, mungkin karena
dianggap baik, jujur dan pertimbangan
lainnya.

Bahwa Amang Dampu bernasib mujur,
ketika remaja berkenalan dengan anak
saudagar Brondesta yang cantik namanya
Kendesta, pendek cerita akhirnya menikah,
itulah lantaran suratannya.

Istri Amang Dampu kepingin melihat kota
Palembang yang terkena sriwijayanya, waktu
masih punya anak satu belum diajak ke
Palembang, setelah punya anak tiga orang



istrinya menggugat lagi untuk melihat Palembang.

Permintaan istrinya Kendesta di kabulkan, lalu membawa kapal penes lengkap dengan segala keperluan, berangkatlah dari Singapura menuju Palembang dan melaju mudik ke Desa Teluk Kijing, dengan berisi penuh barang dagangan.

Sesampai di Desa Teluk Kijing kapal disinggahkan ke tepian tempat Gindo/Kades namanya basure, basure adalah suami dari bibinya Amang Dampu yang namanya Sari Banon.

Ketika itu istri Amang Dampu bertanya-tanya dimana ibu ? lantaran mungkin malu oleh karena ibunya tinggal di pondok di sawah dan sudah tua renta, maka pertanyaan istrinya tak dijawab dan mengalih pada cerita lain.

Ada warga yang memberi tahu ibunya Dampu Awang bahwa kapal yang singgah di tepian kades itu adalah punya Dampu Awang.



Ibu Dampu Awang murka dan meletakkan sumpah serapah. Ketika sampai di tikungan Lubuk Sinai angin topan datang tiba-tiba, maka kapal Dampu Awang karam.

Semua isi kapal tenggelam dan kapal Dampu Awang hanyut dan terdampar di sungai musu tepatnya di tengah desa Teluk Kijing, isi kapal yang tenggelam ke dasar sungai musu itu sekarang dikenal dengan istilah penduduk desa dengan istilah "Tanampo".

Bila air Musi pasang surut Banyak orang yang mengambil tanah tersebut untuk dijadikan obat sakit perut.

Itulah kisah Dampu Awang di desa Teluk Kijing yang mirip cerita Si Malin Kundang Padang Sumatera barat. Sumpah ibunya dikabulkan Tuhan.

Percaya atau tidak silahkan.

Banyak orang lupa diri

Setelah kaya menepuk dada

Hidup tak akan berarti

Jika di murka kedua orangtua



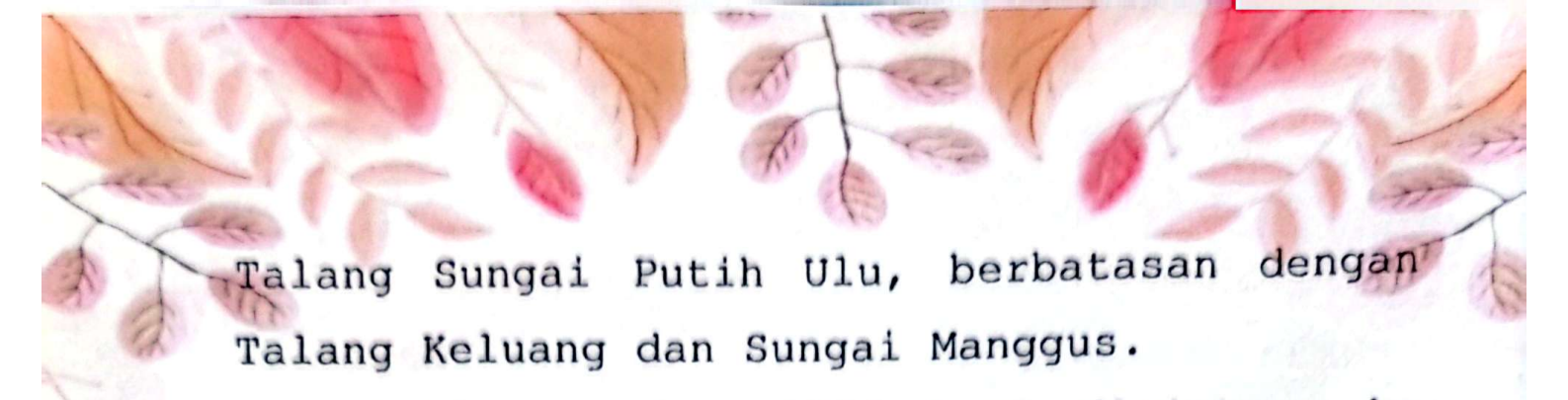
Seperti cerita Dampu Awang
Bak cerita malin kundang
Dampu Awang ada di Teluk Kijing
Malin kundang ada di Padang

Nasehat kepada kita semua
Hormatilah kedua orangtua
Jika orang tua sudah menyumpah
Tuhanpun meresmikan jua

VI. Cita-cita membangun Negeri

Di dalam hutan belantara hidup seorang kakek dan keluarannya tepatnya di wilayah talang "Keluang" nama kakek itu Bahasir beliau membikin kebun karet dan juga kebun durian.

Beliau dengan keluarganya diam di sekitar kebun durian bikinannya, sekarang berada di desa Air Putih Ulu, nama dahulunya

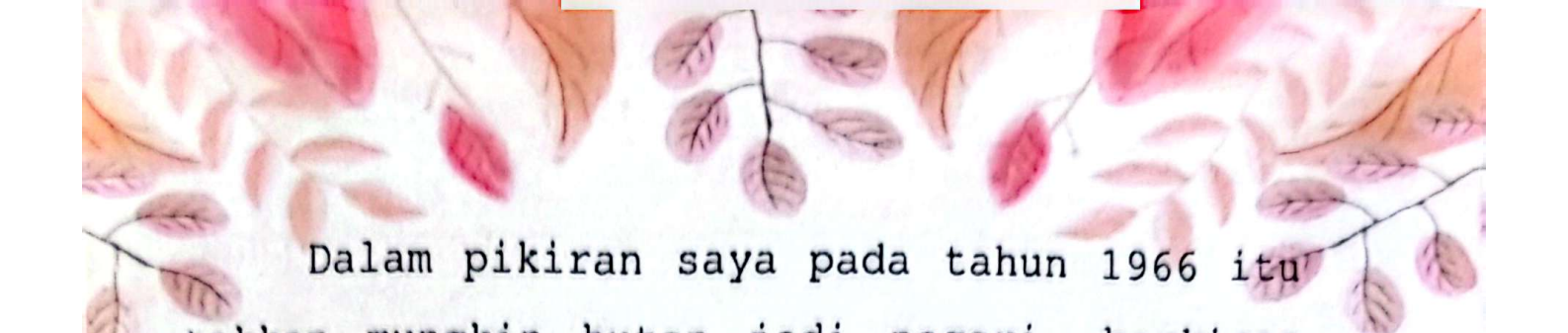


Talang Sungai Putih Ulu, berbatasan dengan Talang Keluang dan Sungai Manggus.

Sekitar tahun 1966 kami diajaknya ke kebun durian yang pada waktu itu berbuah pertama, maka saya "Aminin" bersama ayah saya "Asya'ari" menginaplah di pondoknya sambil menunggu durian runtuh dan ngopi.

Ketika malam itu kakek tua "Bahasir" bercerita bahwa pendapat beliau, tempat ini nanti akan jadi negeri, maka saya waktu itu tidak tahu apa itu negeri ? saya tanyakan kepada bapak saya, apa arti negeri ? lalu dijawab bapak saya : katanya kota kecamatan kalau di Padang.

Menurut pendapat saya kapan akan terjadi , sedangkan di wilayah itu, hutan rimba, Padang ilalang, masih banyak binatang buas, kakek tua itu berkata lagi : " Kalau saya dipanjangkan tuhan umur masih bisa melihat negeri itu, dan jika saya mati, nanti generasi penerus dapat menikmatinya.



Dalam pikiran saya pada tahun 1966 itu takkan mungkin hutan jadi negeri, berkisar tahun 1978. Pemerintah mulai membuka lokasi transmigrasi mulai dari seberang desa Mangun Jaya terus sampai ke seberang kota Sekayu.

Pada tahun 1982 sudah bisa ditempati anggota transmigrasi dari Jawa Timur, Jawa Tengah karena Pemerintah membikin waduk, dan meletusnya gunung Galunggung, maka lokasi sudah banyak ditempati oleh anggota transmigrasi.

Setelah unit pemukiman di tempati orang dari Jawa dan warga lokal, maka dibentuklah nama kode pemukiman mulai dari Mangunjaya SP 1 (Satuan Pemukiman 1) sampai ke SP 6, lanjut ke arah Rantau Sialang, B1 sampai B5 Lanjut sampai seberang kota Sekayu , C2 sampai C7.

Nama desa dusun belum ada, dan dibentuklah nama desa B1 Sidomukti, B2 Sidorahayu yang dilanjutkan dengan ibukota

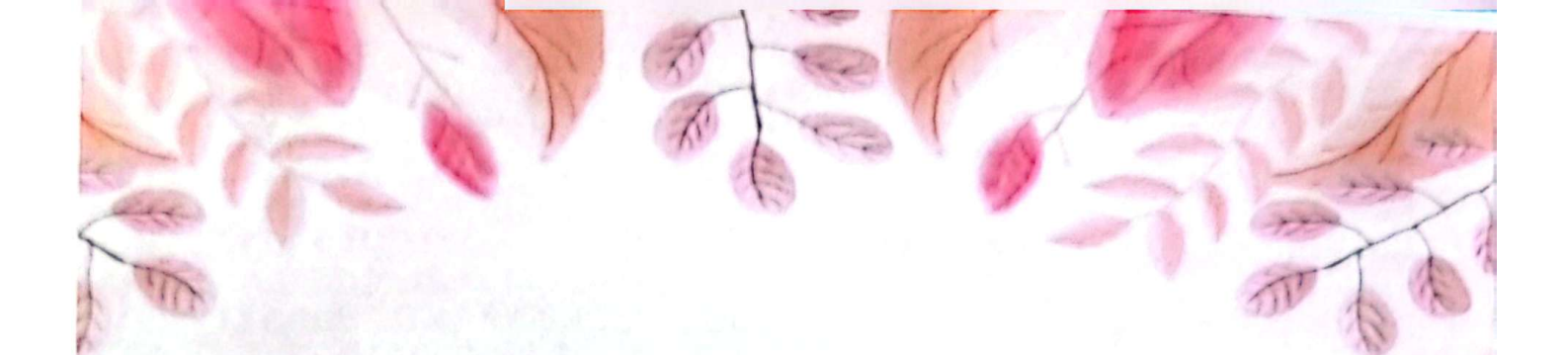


kecamatan berada di B2 (Desa Sidorahayu). Tapi sayang dibalik sayang Kakek "Bahasir" telah meninggal pada tahun 1985, waktu itu baru nama desa Sidorahayu sekarang orang menyebutnya B-2.

Itulah cerita singkat Ramalan kakek tua itu terwujud dan saya pun baru mengenang, benar kata pepatah : " Jangan pandang orang berkata, tapi fikir makna kata" suatu cita-cita mulia lambat atau cepat dikabulkan Tuhan tinggal kita yang bisakah menjalankan.

Memang kakek tua itu orangnya humoris dan pandai berpantun, orang banyak tertawa mendengarkan humornya, mereka tak pernah kelu kesah, mudah mudahan arwah beliau ditempatkan pada tempat terbaik di alam barzah.

*Nenek tua punya cita-cita
Hidup dihutan belantara
Siapapun tak bisa mengira
Doanya dikabulkan yang kuasa*



*Kini Plakat Tinggi jadi negeri
Rakyat aman sentosa
Kebun durian menjadi saksi
Mereka hanya tinggal cerita*

VII. Bujang Malang

Bukan bujang sembarang bujang, ada bujang bernasib malang dan ada pula yang bernasib mujur, adapun yang bernasib malang karena mungkin salah tingkah dan salah ulah dalam menjalani kehidupan.

Bahwa kehidupan ini merupakan penemuan masing-masing orang yang dapat dirasakan dinikmati pribadi masing-masing, maka itu setiap kita pasti berbeda walaupun sedikit, hal ini menunjukan sifat, sikap selaku manusia yang tak lepas dari hilap dan lupa.

Seperti dialami oleh Bujang Malang, mulai dari kecil mengikuti orang tua miskin,



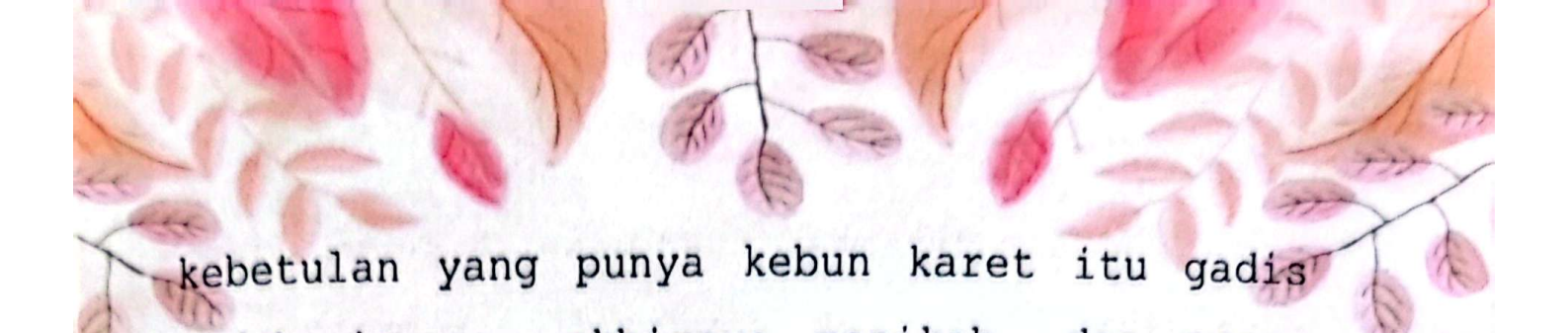
dan tinggal ditempat yang sepi sunyi dari keramaian, meranjak dewasa ingin mengikuti orang bikin kebun, menanam padi tumbuh ilalang. Orang ketika panen berhasil banyak, mereka dapat sedikit, lantaran tak mampu bikin pagar.

Belajar pacaran, disuruh sang gadis besunat, belum sembuh besunat, sang pacar telah berlari dengan pemuda lain, gadai hilang pacar mampus.

Berpacar untuk kedua kali dan langsung batunang, seminggu lagi akan akad nikah, tunang meninggal karena dipatuk ular berbisa, gagal untuk kedua kali.

Oleh karena patah hati, maka bujang malang mencoba merantau ke daerah lain, tak disangka tempat tinggalnya diletakkan orang tak dikenal barang hasil curian, maka Bujang Malang dituduh mencuri akhirnya kena penjara.

Sehabis menjalani hukuman , maka pindah ke desa lain, ikut teman kerjadi perkebunan,



kebetulan yang punya kebun karet itu gadis
sudah dewasa, akhirnya menikah, dan punya
anak satu meninggal pula, karena gadis tadi
umurnya diatas 40 tahun maka sudah pus daw
tak dapat lagi keturunan.

Timbul gerutu bujang malang
Nunggu dunia bernasib malang
Bawak kemana masih malang
Bukan tudak ngen cangke tulang
La dapat kanti masih malang

Malang orang tak seperti aku
Meranjak dewasa baru berjodoh
Jangan menentang dan meniru
Inilah kisah orang bodoh

Biar malang tetap beriman
Mungkin ini adalah ujian
Siapa tahu rahasia tuhan
Apapun harus kita jalankan

Tak ada orang ingin sang sara



Maunya ingin kaya raya
Maka harus ber usaha
Hidup mati takdirnya jua
Aku orang yang malang
Jika tidak mau malang
Sering sering kencangkan tulang
Memang hidup malang melintang
Yang penting jangan menyusahkan orang

Nasib malang jangan disesali
Mungkin salah prilaku pribadi
Bersyukurlah bila dapat rejeki
Kalau banyak dibagi-bagi

VIII. LIMAU PURUT

Limau Purut (Jeruk Purut) adalah gelar puyang Mahadat bin Mastajab, yang tinggal di Desa Kayuara zaman dahulu ± Tahun 1738 M. Sekitar wilayah Sungai Semeler seberang Kelurahan Kayuara kecamatan Sekayu.



Puyang Mahadat bin Mastajab punya adik perempuan dua orang, satu namanya "Ayu Masita" dan yang kedua namanya "Ayu Kartika" pekerjaan mahadat adalah tani dan disamping itu gemar berjudi kartu, sabung ayam.

Dalam hal judi beliau *ngandun* ke dusun lain, akan tetapi kebanyakan kalah, pernah dinasehati oleh puyang "Depati Sahmad bin Sahaji" bahwa dia tidak ada nasib bertaruh, maka diarankan agar segera berhenti , namun nasehat itu tidak diharaukan.

Pada suatu hari di arena judi dekat pasir Bayang, ada orang pesta, maka arena judi dilaksanakan berminggu-minggu lamanya, karena puyang Mahadat kehabisan modal, maka beliau minjam uang pada Bujang Jawa menggadaikan adik kandungnya, namanya Ayu Masita dengan perjanjian apabila dalam waktu 40 hari hutang tidak dibayar, maka adiknya Ayu Masita jadi istri Bujang Jawa, sedangkan



adiknya tidak tahu ulah kakaknya Mahadat tersebut.

Hampir sebulan Mahadat berupaya untuk membayar uang kepada Bujang Jawa, maka dia mengadakan pertapaan dibawah pohon rindang agar dapat membayar hutangnya dan setelah tiga malam dapatlah petunjuk, yang datang menghampiri Mahadat berpakaian putih pakai tongkat. Daun jeruk purut sebanyak-banyak, masukkan dalam berunang, bawa ke tempat saya dibawah pohon Kayuara.

Seakan-akan tak masuk akal bagi Mahadat namun dengan was-was dilakukannya, sesuai perintah, Mahadat bergegas membawa seberunang daun jeruk purut malam hari.

Setiba di bawah kayu ara yang rindang, sang pemberi petunjuk datang pula dan berkata : jika kamu mau berubah maka akan saya sulap daun jeruk purut ini jadi uang tapi jika kamu tetap mau berjudi, nasib kamu akan melarat.

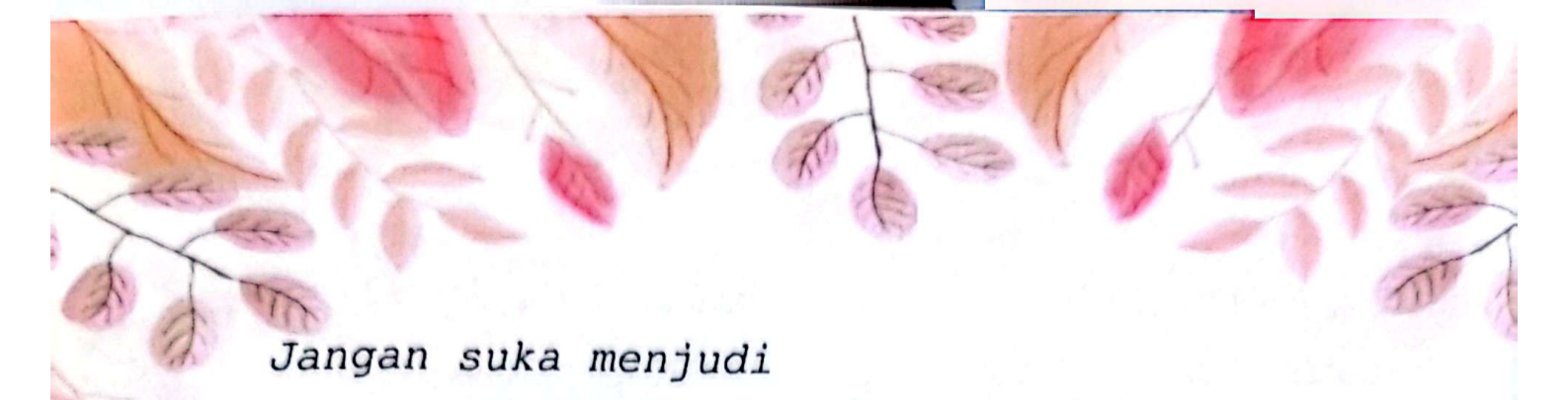


Mahadat berjanji sepenuh hati, dan dalam waktu seketika daun jeruk purut tersebut berubah jadi lembaran uang sehingga dibawah oleh Mahadat ke rumah Bujang Jawa untuk melunasi utangnya, selebih membayar utang digunakan untuk membuka kebun.

Mahadat menghadap Depati Sahmad bin Sahaji mengatakan bahwa utangnya pada Bujang Jawa sudah dilunasi dan minta kerjaan pada Depati Sahmad, Puyang Depati mengangkatnya jadi Gindo Dusun Kayuara.

Puyang Mahadat bin Mustajab berpesan dengan anak turunannya agar tidak melakukan judi apa saja, karena dia telah merasakan akibatnya, soal anak cucu dan orang Kayuara mau menurut nasehat beliau atau tidak terserah.

Cerita ini memberi inspirasi kepada kita agar jangan terpengaruh dengan segala bentuk perjudian, karena membuat penderitaan dan pengaruh syetan, kepada para pembaca yang budiman ambilah hikmahnya.



*Jangan suka menjadi
Dimanapun engkau berada
Memang sudah banyak bukti
Menang kala jadi derita
Pesan puyang kepada kita
Berjudi itu pengaruh nafsu
Fikiran melayang hilang arah
Wahai anak cucuku*

IX. MARGA LAWANG WETAN

Marga Lawang Wetan adalah sebuah marga yang keberadaannya antara marga Mantri Melayu dan Marga Punjung. Pusat marganya di desa Tanjung Jati desa Bumiayu sekarang, wilayahnya mulai dari desa Rantau Panjang sampai ke Desa Kasmaran, menurut cerita kakek kami marga Lawang Wetan dipimpin oleh seorang Datu/ Pesirah pertamanya adalah digelar oleh masyarakat Puyang Penjage.

Nama puyang itu adalah Haji Ahmad Basauri bin Mahmud yang hidup pada tahun 1700 an, dalam masa kepemimpinannya dibantu oleh para perdatinnya oleh :

1. Penasehat : Aji Mustopa bin Abdullah Makom yang ada batu tenungan sebesar mesin spit Boot 40 Pk

2. Gindo Tanjung : Sodikin bin Sumo Jati

3. Ketip : Abdul Ghofur bin Asnan

4. Mudin : Raden Jabaruddin bin Raden Kusmin

5. Hulubalang : - Ramdan bin Ramasuta
- Ramdani bin Rumin

H. Ahmad Basauri bin Mahmud diangkat menjadi Datu/ Pasirah marga Lawang Wetan pada zaman Sultan Mahmud Badaruddin I Kesultanan Palembang Darussalam.



Keberadaan pusat pemerintahannya pertama di Dusun Tanjung Jati, oleh karena pada masa itu belum di bukanya jalan barat, hubungan masih menggunakan sungai, setelah adanya jalan barat maka kota marga dipindahkan ke Dusun Ulak Paceh. Desa Ulak Paceh itu nama pertamanya Ulak Senangus yang areal dusunnya berada di pinggir Sungai Musi, arah jalan simpang ke Desa Bumiayu sekarang, perkembangan terus berlanjut maka terus ke arah hulu dan darat.

Pada masa kesultanan sering terjadi antar kerajaan adu tanding ilmu pengetahuan, seperti kerajaan Goa dari Makasaar. Mengajak adu tanding diantaranya : Panco, Puyuh, Bola kaki dari besi, mengutus kurir ke Palembang untuk menentukan kapan hari pertandingannya.

Entah mengapa mungkin secara kebetulan, untuk melayani dalam pertandingan itu, sebagai hasil seleksi antar wilayah pedatuan dibawah Kesultanan Palembang dipilihlah dari pedatuan kepesirahan marga Lawang Wetan,



seorang jawara yang tinggal di kebun yaitu Puyang Ramedan, pendek cerita bahwa Sultan mengutus pembantunya untuk mudik ke desa Ulak Senangus membawah perahu Rejung rencana menjemput Puyang Ramedan, setibanya di dusun Ulak Senangus utusan menceritakan perintah raja agar beliau dapat ke Palembang bersama utusan tadi, namun beliau puyang Ramedan menjawab bahwa dia siap dan kamu para utusan berangkatlah duluan.

Utusan belum sampai ke Benteng kuto Besak, Puyang Ramedan sudah datang lebih dahulu dan ikut bersama paara pemain bola besi di lapangan, ketika para utusan yang berejung melihat, bahwa benar puyang Ramedan yang mereka jemput telah lama datang, maka didamaikan dan selanjutnya dibawah menghadap Sultan.

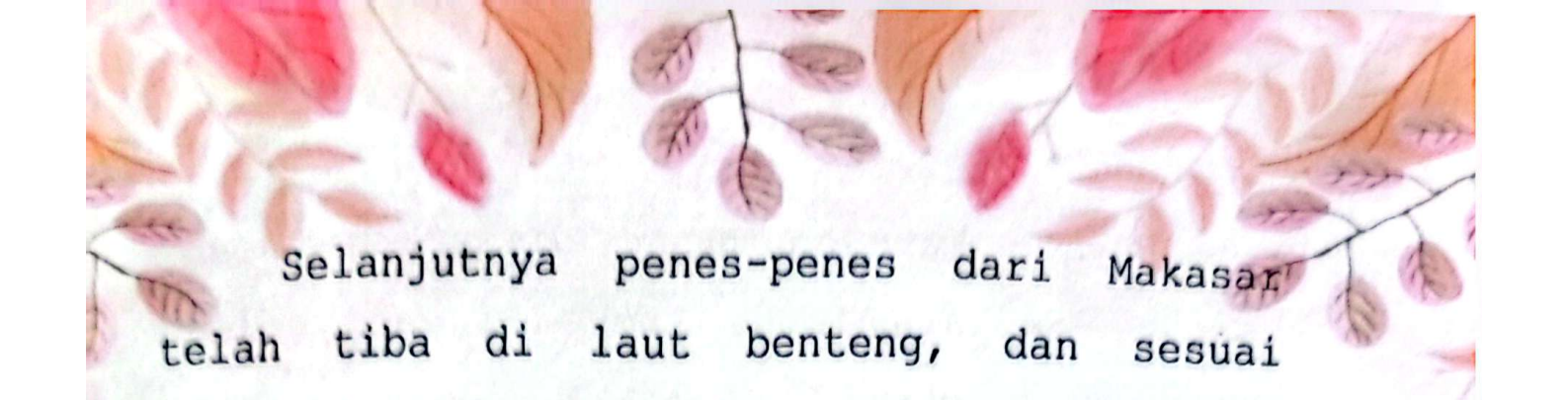
Antara Sultan dan puyang Ramedan berdialog bahwa puyang Ramedan siap melayani segala jenis pertandingan.



Puyang Ramedan minta disiapkan bahan-
bahannya antara lain, tembakau yang paling
memabukan seperti tembakau Bali, Entah
mengapa hulu balang Sultan ingin tahu dan
ingin mengetes puyang Ramedan soal
Panco/Pance, di hadapan Sultan, ya beliau
siap dengan segala resiko.

Baru saja salaman, hulu balang yang
emosi tadi sudah menjepit dan memutar,
dibiarkan oleh Ramedan, ketika Puyang
Ramedan mengatakan, siap ... satu dua tiga,
hulu balang menjerit dan dari jari jemarinya
keluar darah, dan minta siap tanda menyerah.

Sultan tanya lagi apakah begitu cara
kamu wahai Ramedan , maka dijawab oleh
puyang Ramdan : "Memang begitulah resikonya"
lalu bagaimana tentang burung puyuh itu ?
Ramedan menjawab bahwa tembakau itu nanti
saya sulap jadi burung puyuh, ketika burung
puyuh musuh mematuk tembakau maka pasti
pingsan.



Selanjutnya penes-penes dari Makasar telah tiba di laut benteng, dan sesuai perjanjian adu pengetahun, maka pertama yang ditandingkan main bola besi, kedua adu puyuh dan ketiga panco, semua dimenangkan oleh Puyang Ramedan, ada sebuah pintu benteng kuto besak arah ke kantor ledeng yang merupakan kenangan puyang Ramedan, namanya pintu Lawang Wetan.

Selesai pertandingan puyang Ramdan permisi mudik dengan menggunakan perahu beliau, Sultan memberi penghargaan kepada beliau dan menanyakan nama dusun puyang agar dirobah jangan lagi Ulak Senangus, ganti menjadi Ulak Panco, lama kelamaan masyarakat menyebutnya "Ulak Paceh".

Demikian para pembaca sekelumit cerita dan terima kasih.

Pantun

*Cerita lama zaman dahulu kala
Di bawah pimpinan seorang Datu
Pengalaman itu lebih berharga*



Lebih dari para guru

Setiap zaman ada cerita

Membuktikan budaya

Kita hendaknya berusaha

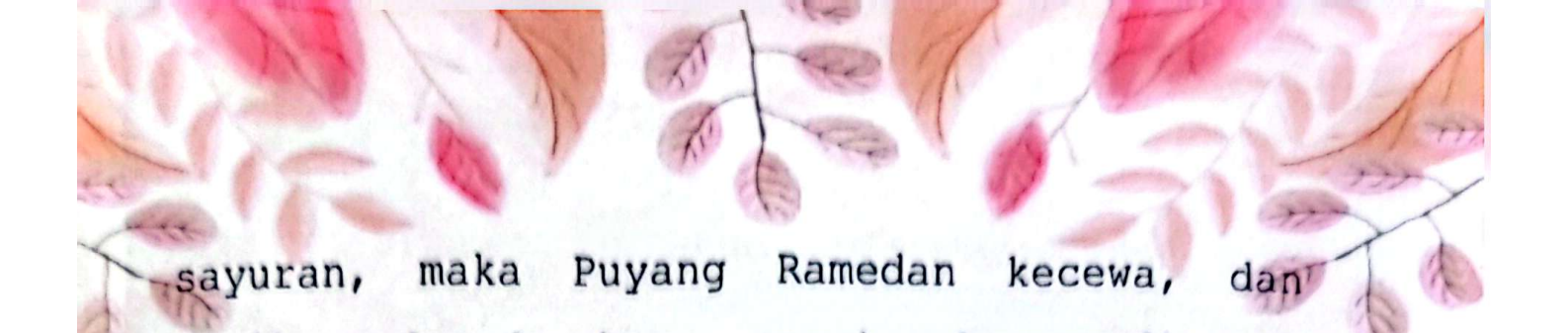
Agar tidak ditelan massa

X. SUNGAI BETOK

Sungai Betok terletak di hilir desa Ulak Paceh Jaya sekarang, dekat dengan jalan ke arah desa Bumi Ayu.

Konon dahulu hidup keluarga Puyang Ramedan yang berkebun sayuran dan buah-buahan, pada suatu hari Puyang Ramedan kehabisan rokok, ada perahu dagang yang singgah di tepian pinggir Musi, maka Puyang Ramedan membawa sayur ke tepian dengan tujuan untuk ditukar dengan rokok atau tembakau.

Ketika menghadap pedagang itu tidak dikasih dengan alasan kami tak perlu



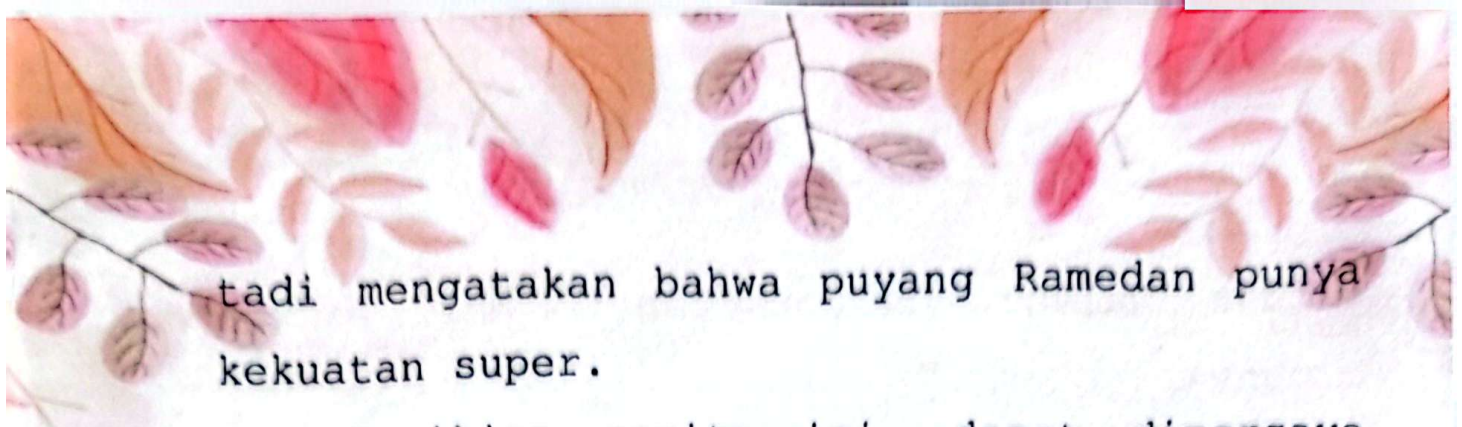
sayuran, maka Puyang Ramedan kecewa, dan ketika malam harinya, perahu dagang ditarik oleh Puyang Ramedan ke darat.

Waktu pagi hari pedagang berperahu bangun mereka terkejut dan heran, mengapa perahu di tepian pinggiran sungai musi, sekarang sudah di darat.

Pedagang yang berperahu panik, lalu dia pergi ke pondok Puyang Ramedan, menceritakan bahwa perahunya sekarang berada di darat dan mohon bantuan untuk mengulangnya ke Sungai Musi kembali.

Puyang Ramedan menyuruh pedagang perahu mengeduk tanah untuk jalur kearah Sungai Musi dan memutar perahu mengarah ke sungai lalu ditariknya dan lama kelamaan sungai tadi dinamakan oleh masyarakat dengan nama "Sungai Betok".

Pedagang mengucapkan terima kasih lalu memberikan rokok tembakau yang dipintak oleh puyang, sejak itu pun pedagang berperahu



tadi mengatakan bahwa puyang Ramedan punya kekuatan super.

Demikian cerita ini, dapat dipercaya atau tidak, terserah Anda. Terima kasih.

Pantun

*Mancing di sungai betok
Pasti dapatnye ikan betok
Tuntut kanti yang cocok
Supayo dak bakel cekcok*

*Sungai betok di ilo Ulak Paceh
Tempat kebon Puyang Ramdan
Base Gawe yang dak di sangaje
Pasti akhirnya nyareke badan*

XI. PUTRI PANDAN NULANG

Pada zaman dahulu ada seorang putri yang digelar dengan panggilan " Putri Pandan Nulang" yang tinggal di sekitar Danau



Pandan Nulang, beliau cantik dan banyak ilmunya.

Para Bujang zaman itu banyak yang ingin menyuntingnya, namun tidak berhasil, karena putri walau dia tidak senang, masih dilayaninya dengan ramah tamah.

Suatu hari datang ke rumah putri untuk melamarnya, hari-hari berikutnya tambah banyak yang datang ke rumah putri, semua diterima, akhirnya sampai tujuh orang pemuda secara bersamaan datang ke rumahnya, semua merayu putri, maka putri mencari akal untuk menolak secara halus, tapi tak dihiraukan oleh tujuh orang pemuda tadi.

Putri menyuruh saudaranya mencari bambu yang panjang $\pm$ 3 meter dua batang dan berkata : "Wahai para kekasihku, Anda semua silahkan menginap di rumahku ini " Anda semua tidur dengan bantal bambu ini, siapa diantara kalian nanti yang saya pilih.

Ketika malam tiba, pemuda yang berbantal bambu itu pas dilehernya di apit



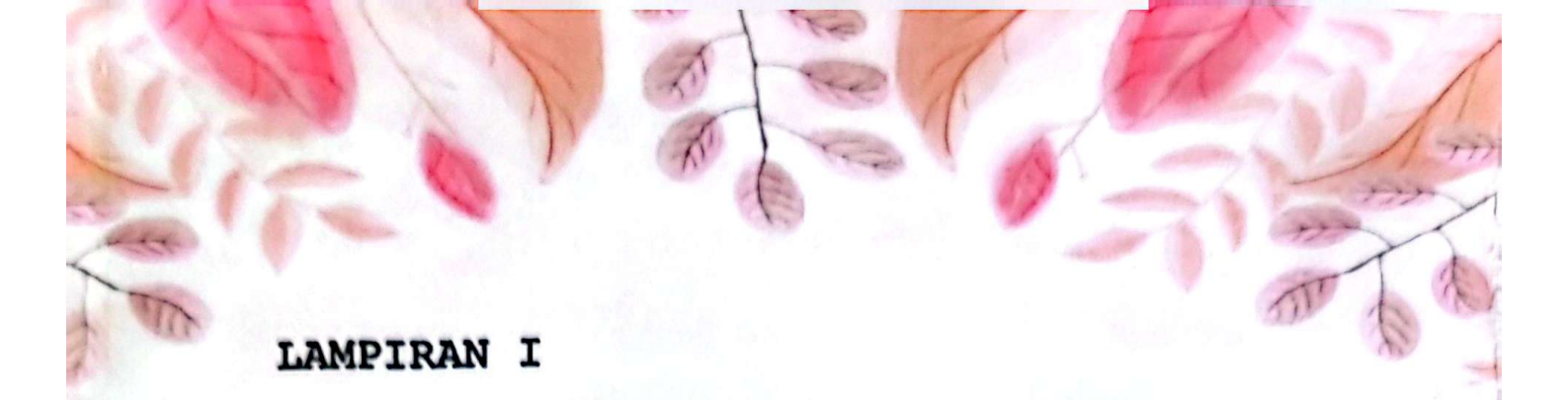
dengan bambu yang sebatang lagi, yang sudah dipersiapkan, akhirnya mati semua. Lalu di buang ke danau Pandang Nulang.

Itulah cerita putri Pandan Nulang, yang banyak pemuda yang senang, ditolak jadi balak tak ditolak jadi repot.

Kepada para hadirin saya ucapkan terima kasih atas perhatiannya.

Pantun

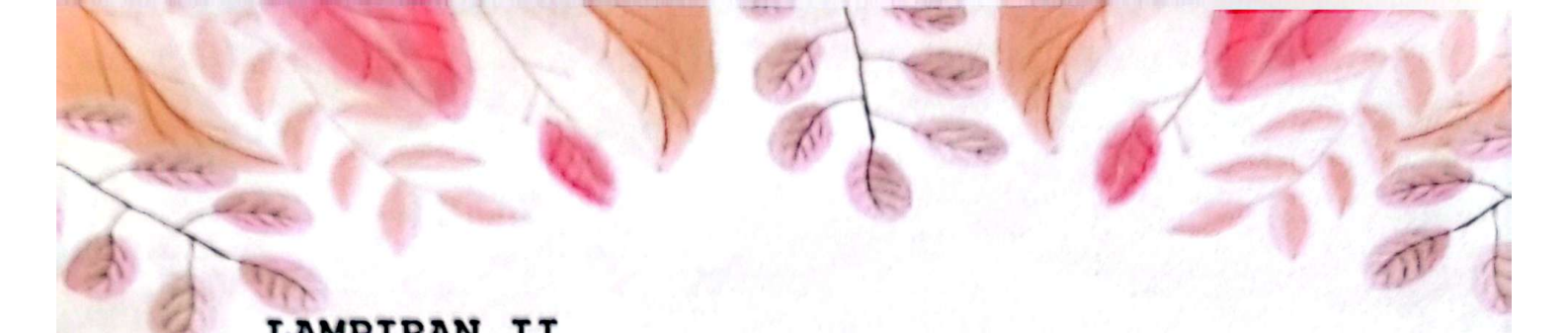
*Putri Pandan Nulang memang sakti
Banyak bujang tertarik ati
Dak tafikir amon bakal mati
Akibat di campur dengen gile kanji
Sesuai zaman waktu itu
Hukum adat masih berlaku
Sape baeh banyak tingkah laku
Akibatnye dapat resik*



LAMPIRAN I

Nara Sumber Cerita :

1. Muhammad Mudin bin Jamaidin desa
Bumiayu Lawang Wetan
2. H. Madani Tasabit Desa Bumiayu
Lawang Wetan
3. Ki Gofar Samik Kel. Kayuara
4. M. Yamin Desa Teluk Kijing
5. Penggawa Masrik Kel. Serasan
Jaya Sekayu\
6. Uji Anang Kec. Ngulak



LAMPIRAN II

BIODATA PENELUSUR

Cerita Rakyat Musi Banyuasin

Nama : Aminin bin Asy'ari

T.Tgl : Bumiayu Kecamatan Lawang
Wetan, 08-09-1953

Pekerjajaan : Pensiunan PNS Th.2009
Budayawan Kab. Musi
Banyuasin

Alamat : Griya Randik Nlok B-3 No.19
Rt.17 Rw.07 Kel. Kayuara
Sekayu

Hoby : Menelusuri cerita rakyat
daerah dan situs peninggalan
sejarah, penyair tembang,
senjang dan sastra tutur.

